

***FRAUD HEXAGON ANALYSIS OF FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN  
MINING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE  
FOR THE PERIOD 2019-2022***

**ANALISIS FRAUD HEXAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN  
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022**

**Anggit Lisa Zahara<sup>1</sup>, Dyah Ratnawati<sup>2</sup>**

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur<sup>1,2</sup>  
[anggitlisa2512@gmail.com](mailto:anggitlisa2512@gmail.com)<sup>1</sup>, [dratnawati67@gmail.com](mailto:dratnawati67@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of the fraud hexagon theory on financial statement fraud as proxied by external pressure, political connection, nature of industry, change in director, change in auditor, and frequent number of CEO's picture in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2019-2022. This study used purposive sampling technique so that there were 36 financial reports from 64 companies. The analysis technique and hypothesis testing in this study used PLS (Partial Least Square). The exploration results show that external pressure and nature of industry affect financial statement fraud. While political connection, change in director, change in auditor, and frequent number of CEO's picture have no effect on financial statement fraud.*

**Keywords:** *Fraud, Financial Statement Fraud, Fraud Hexagon*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari teori *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *external pressure, political connection, nature of industry, change in director, change in auditor, dan frequent number of CEO's picture* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga terdapat 36 laporan keuangan dari 64 perusahaan. Teknik analisis dan uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan PLS (*Partial Least Square*). Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa *external pressure* dan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *political connection, change in director, change in auditor, dan frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Kata Kunci:** *Kecurangan, Kecurangan Laporan Keuangan, Fraud Hexagon*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan sebagai kunci utama perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan kedepannya. Oleh karena itu, laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan ke pihak kepentingan (stakeholder). Penyajian laporan keuangan yang baik adalah dengan mengungkapkan seluruh hasil dari serangkaian proses pencatatan transaksi bisnis, serta sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku.

Penyajian laporan keuangan yang baik harus mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena laporan keuangan merupakan hasil dari serangkaian proses pencatatan transaksi bisnis yang menunjukkan pertanggungjawaban dari seorang manajemen kepada para pemegang saham, auditor, dan pemerintah atas penggunaan sumber daya yang sudah dipercayakan pihak berkepentingan. Penyajian laporan keuangan tersebut bertujuan meminimalisir terjadinya pemalsuan informasi keuangan yang mengakibatkan informasi keuangan tidak realibel lagi, sehingga penyajian

tersebut bisa memicu terjadinya perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan prinsipal (pemegang saham). Hal ini sesuai dengan teori agensi yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976), yaitu pihak prinsipal menginginkan perusahaan tiap tahunnya memberikan keuntungan bagi mereka. Namun, pihak agen menginginkan imbalan lebih atas pengelolaan perusahaan. Hal tersebut juga bisa memicu persaingan ketat antar perusahaan yang memaksa perusahaan harus selalu dalam keadaan menguntungkan. Kompetisi tersebut menyebabkan perusahaan bertindak diluar batas dengan melakukan manipulasi atau kecurangan laporan keuangan (Setyono et al., 2023).

Manajemen memiliki informasi perusahaan lebih mendetail dibandingkan pihak pemegang saham. Sehingga, pihak manajemen bisa berkesempatan menampilkan informasi-informasi keuangan yang hanya menguntungkan perusahaan. Tindakan tersebut disebut dengan *fraud*. Kecurangan (*fraud*) merupakan merupakan segala cara yang dilakukan oleh individu dengan memanfaatkan keahliannya untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah (Zimbelman et al., 2017:7). Kecurangan yang dilakukan pada saat penyusunan laporan keuangan disebut dengan *financial statement fraud*. Kecurangan laporan keuangan tersebut ditandai dengan manipulasi atau memberikan pernyataan palsu sehingga laporan keuangan dengan melebihkan ataupun mengurangi informasi keuangan, sehingga informasi pada laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya. Seseorang yang dapat bertindak curang tersebut adalah seseorang yang memiliki wewenang dalam bertugas dan bertanggung jawab atas perusahaan,

tindakan tersebut tidak hanya dilakukan oleh individu namun bisa dilakukan secara berkelompok untuk mendapatkan keuntungan dan merugikan pihak lainnya terutama pihak *stakeholder*.

Menurut survei ACFE Indonesia (2020) menyatakan bahwa pada tahun 2019 *fraud* atas laporan keuangan memiliki kerugian lebih dari 10 milyar. Salah satu kasus financial statement fraud yang terjadi pada perusahaan pertambangan yang dinilai sebagai kasus korupsi terbesar di Indonesia. Kasus ini terjadi pada perusahaan PT. Timah Tbk (TINS) yang dilakukan oleh mantan petinggi PT. Timah TBK yang membentuk perusahaan boneka sejak tahun 2015-2022 untuk mengakomodir dan melegalkan pengumpulan biji timah ilegal penambang timah ilegal dari IUP PT. Timah TBK, serta mengakomodir penambang timah ilegal untuk pengangkutan timah selanjutnya dikirimkan ke smelter. Pengangkutan tersebut diakomodasi oleh tersangka lain yang memerintahkan pemilik smelter untuk menyewa alat processing peleburan serta menyisihkan sebagian keuntungan dari usahanya untuk dibagikan kepada dirinya dan tersangka lainnya, keuntungan tersebut disamakan sebagai dana Corporate Social Responsibility (CSR) yang disalurkan ke perusahaan tersangka lain. Diperkirakan potensi nilai kerugian sekitar 271 triliun yang mengalahkan kasus korupsi Indonesia lainnya (CNBC Indonesia, 2024).

Dari fenomena tentang kecurangan laporan keuangan yang sudah dijelaskan, akibat dari kecurangan laporan keuangan tersebut membawa kerugian bagi negara dengan jumlah yang tidak sedikit. Selain itu, jenis industri yang paling dirugikan menurut survei ACFE 2019 industri pertambangan menempati posisi ketiga dengan persentase sebesar 5%. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya dalam

pengecegan dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan salah satu upayanya adalah dengan memanfaatkan teori-teori yang menjelaskan tentang faktor pemicu terjadinya kecurangan, teori yang dimaksud adalah *fraud hexagon*. Teori *fraud hexagon* merupakan perkembangan dari teori-teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Donald R. Cressey (1953) menyebutkan tiga penyebab kecurangan laporan keuangan, penyebabnya adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori tersebut berkembang *fraud diamond theory* dengan menambah satu elemen yaitu kemampuan (*capability*). Selanjutnya teori tersebut berkembang menjadi *fraud pentagon theory* dengan menambah satu unsur baru yaitu ego. Teori tersebut disempurnakan menjadi *fraud hexagon theory* menambah satu elemen yaitu kolusi (*collusion*). Sehingga *fraud hexagon theory* terdiri enam faktor pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu, *stimulus, capability, collusion, rationalization*, dan *ego*.

#### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori agensi merupakan teori yang mengemukakan hubungan kontrak antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen), pihak manajemen berkewajiban dalam mengelola dana dari pemegang saham serta mengelola sumber daya perusahaan. Pihak pemegang saham berwenang dalam mengawasi, mengendalikan, menerima pengambilan saham, dan meminta laporan pertanggungjawaban atas kegiatan perusahaan. Berdasarkan teori agensi pihak agen dan prinsipal memiliki perbedaan kepentingan dikarenakan manajemen memanfaatkan peluang untuk memperoleh keuntungan sebesar-

besarnya untuk dirinya sendiri, sementara itu pihak pemegang saham berfokus pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang berupa pengembalian tinggi atas investasinya, sehingga terjadi *conflict of interest* antara pihak pemegang saham dan pihak manajemen (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Hubungan keagenan juga memungkinkan untuk terjadinya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen, karena manajemen lebih memiliki akses informasi dan bisa memanfaatkan hal tersebut untuk curang. Perbedaan akses informasi tersebut mendasari terjadinya *financial statement fraud* (Kusumawati et al., 2022).

#### **Kecurangan (*Fraud*)**

Fraud merupakan tindakan seseorang atau organisasi dengan dasar memperoleh keuntungan untuk mereka sendiri dan merugikan individu atau kelompok lain, pihak yang melakukan tindakan yang tidak jujur tersebut bisa melakukan secara paksa maupun tidak serta bisa melakukan secara fisik maupun non fisik. Menurut Zimbelman et al., (2017), menyatakan bahwa kecurangan adalah segala cara yang dilakukan oleh individu untuk mendapat keuntungan dari pihak lain dengan cara yang salah. Kecurangan dilakukan dengan licik, tipu muslihat, kejutan, ataupun perlakuan yang tidak wajar untuk menipu target, pada intinya kecurangan merupakan perilaku manusia yang tidak jujur.

#### **Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut ACFE (2020) kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja pada saat membuat laporan keuangan agar informasi laporan keuangan disajikan tidak material dan menyimpang. Kecurangan laporan keuangan

merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen perusahaan dengan menyajikan laporan keuangan yang salah saji material dalam financial statement, sehingga laporan keuangan tidak relevan mengakibatkan informasi yang diterima oleh pengguna tidak bisa diandalkan untuk pengambilan keputusan.

### ***Fraud Hexagon Theory***

Teori ini dikembangkan oleh Volusinas pada tahun 2019 dengan menyempurnakan teori-teori sebelumnya yaitu fraud triangle theory yang dicetuskan oleh Cressey (1953) yang menyatakan bahwa elemen kecurangan terdiri dari tiga yaitu external pressure, rationalization, dan opportunity. Selanjutnya dari teori tersebut berkembang lagi pada tahun 2004 menjadi fraud diamond theory yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermason dengan menambah satu elemen penyebab terjadinya kecurangan yaitu *capability*. Pada tahun 2012 teori tersebut berkembang menjadi *fraud pentagon theory* dengan penemunya adalah Howarth, teori ini menambah dua elemen yaitu *competence* dan *arrogance*. Selanjutnya pada tahun 2019 untuk menyempurnakan teori-teori sebelumnya terdapat teori baru yaitu fraud hexagon theory yang temuan dari Volusinas, teori ini menambah satu elemen yaitu *collusion*. Sehingga, terdapat enam elemen penyebab terjadinya kecurangan yaitu, *stimulus*, *capability*, *opportunity*, *arrogance*, dan *collusion*.

### **Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Tekanan eksternal merupakan tekanan dari pihak ketiga di luar perusahaan yang memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan tersebut

diakibatkan pihak ketiga membebankan ekspektasi yang tinggi terhadap manajemen dalam mendapatkan dana tambahan agar perusahaan bisa bersaing dipasar serta para investor menganggap bahwa perusahaan mampu mengembalikan dana yang dipinjam dengan aset dan sumber daya yang dimiliki. Tekanan untuk mendapatkan dana tambahan tersebut memicu manajemen menampilkan laporan keuangan yang tidak akurat agar terlihat baik dan memenuhi harapan pihak ketiga (Muhthadin & Amin, 2023).

H1: *External Pressure* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

### ***Political Connection* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Political connection* atau koneksi politik merupakan hubungan politik antara perusahaan dengan pihak lain (Dewi & Yulianti, 2022). Perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan pemerintah akan mendapatkan akses pinjaman bank atau pihak ketiga lebih mudah, selain itu perusahaan ketika terjadi *financial distress* perusahaan mudah mendapatkan bantuan dana darurat dari pemerintah (*bail out*). Adanya kerjasama dengan pemerintah agar pendapatan perusahaan lebih besar, kerjasama ini melibatkan pemberian sejumlah harta seperti uang, properti, atau fasilitas lainnya sehingga urusan perusahaan lebih lancar (Utami & Idayati, 2023). Keadaan istimewa tersebut dimanfaatkan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya atau keistimewaan yang disediakan politisi.

H2: *Political Connection* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

### **Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Sifat industri atau *nature of industry* merupakan keadaan ideal yaitu keuntungan perusahaan di industri. Keuntungan perusahaan untuk menarik investor agar perusahaan bisa menambah modalnya. Manajemen memanfaatkan akun piutang untuk menarik para investor karena para investor sebelum berinvestasi melihat perubahan piutangnya. Perusahaan menetapkan kebijakan dalam menghitung nilai akun tertentu seperti persediaan dan piutang tak tertagih yang jumlahnya subjektif, sehingga manajemen berkesempatan untuk memanipulasi dalam penyusunan laporan keuangan (Yadiati et al., 2023). Perputaran perubahan kas dinilai tidak baik jika piutang dalam keadaan yang tinggi. Oleh sebab itu, manajemen yang memiliki akses melakukan kecurangan untuk menutupi hal tersebut (Khamainy et al., 2022). Kondisi tersebut mengakibatkan kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal.

#### **Pengaruh *Change in Director* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pelaku kecurangan memanfaatkan kemampuannya ataupun pengalamannya selama menjabat untuk melakukan kecurangan karena mereka memahami kondisi perusahaan. Adanya pergantian direksi yang dirasa lebih berkompeten dianggap bisa memicu kecurangan, kemampuan yang dimilikinya dimanfaatkan untuk merencanakan kecurangan. Pergantian direksi juga bisa dimaksudkan untuk menyingkirkan direksi yang lama karena mengetahui adanya tindakan kecurangan. Namun, direksi baru yang dianggap lebih berkompeten ataupun bisa menutupi keburukan kondisi perusahaan juga perlu beradaptasi pada lingkungan, hal tersebut memungkinkan terjadinya pembatasan efektivitas kerja yang

mengakibatkan direksi mengalami *stress period* (Achmad et al., 2023).

H4: *Change in Director* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

#### **Pengaruh *Change of Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor dapat dianggap bahwa perusahaan tersebut kemungkinan melakukan kecurangan. Perusahaan berkesempatan tetap melakukan kecurangan saat mengganti auditor, auditor yang baru membutuhkan informasi-informasi perusahaan untuk melakukan audit sehingga, sebelum memberi informasi perusahaan berkesempatan menutupi informasi yang sekiranya akan terdeteksi kecurangan. Tindakan menutupi informasi tersebut dianggap hal yang lumrah karena mereka menganggap sudah berkeja keras untuk tetap menjaga reputasi perusahaan. Pembenaan diduga karena adanya pengaruh dari pergantian auditor guna menghapus bukti-bukti dilakukannya kecurangan laporan keuangan atau *fraud trail* yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya (Alyani et al., 2023). Menurut Nurbaiti & Cipta (2022) pergantian auditor dilakukan saat perusahaan ingin menutupi hal yang tidak wajar diketahui oleh publik dengan kualitas auditor dibawah auditor sebelumnya, selanjutnya perusahaan menganggap bahwa pergantian auditor tersebut hal yang tepat dilakukan dan mengesampingkan kepentingan publik mengenai informasi laporan keuangan yang menyesatkan.

H5: *Change of Auditor* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

#### **Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Frequent number of CEO's picture* adalah kondisi dimana banyaknya foto

CEO yang dipajang di laporan keuangan perusahaan. Banyaknya foto CEO tersebut mengindikasikan adanya sifat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO dikarenakan jika foto tersebut dinilai terlalu banyak, maka membuktikan bahwa CEO hanya mementingkan diri sendiri dan terlalu narsis seakan-akan memanfaatkan kekuasaannya dalam mengendalikan perusahaan. Semakin banyak display picture, pencapaian prestasi, foto atau informasi lainnya yang berkaitan dengan track of record CEO dalam publikasi annual report maka diindikasikan semakin besar pula CEO tersebut melakukan tindak kecurangan (Elita Septiningrum & Mutmainah, 2022). Agen yang cenderung memiliki rasa arogansi dan superioritas yang tinggi akan membuat mereka merasa bahwa kontrol internal hanya formalitas perusahaan karena selama mereka memiliki kekuasaan kontrol internal apapun tidak berlaku bagi dirinya (Dewi & Yulianti, 2022). Oleh karena itu, sifat arogansi yang dilakukan CEO akan merugikan prinsipal yang mempercayakan kepemilikannya pada seseorang yang tidak tepat.

H5: *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 yang bisa diakses melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini menggunakan teknik analisis Partial Least Square (PLS). Dengan menerapkan teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling* total sampel

penelitian ini adalah 36 dengan 9 perusahaan yang memenuhi kriteria.

#### a. Variabel Dependen (Y)

Penelitian ini untuk menganalisis adanya kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan skala rasio F-Score Model. Terdapat dua komponen pengukuran, yaitu *Accrual Quality* dan *Financial Performance*

$$F \text{ Score Model} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

*Accrual quality* dihitung menggunakan RSST Accrual dengan rumus yang dicetuskan oleh Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna:

$$RSST \text{ accrual} = \frac{\Delta WWC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

*Financial Performance* dapat dilihat dari laporan keuangannya dengan menggunakan proksi perubahan akun piutang, perubahan dalam akun penjualan tunai, dan perubahan pendapatan sebelum bunga dan pajak dengan rumus:

$$\text{Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

#### b. Variabel Independen (X)

##### External Pressure (X1)

*External pressure* merupakan desakan yang diterima oleh manajemen untuk memenuhi eskpetasi pemegang saham. Variabel ini diukur menggunakan skala rasio perbandingan total utang dengan total aset. Rumus leverage (LEV):

$$LEV = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total assets}}$$

##### Political Connection (X2)

*Political connection* merupakan kerjasama perusahaan dengan pemerintah bertujuan untuk memudahkan akses ketika perusahaan membutuhkan. Variabel ini diukur menggunakan skala nominal dengan variabel dummy, jika sebuah perusahaan

dengan komisaris presiden dan/atau komisaris independen memiliki koneksi politik maka diberi kode 1 (satu) sebaliknya diberi kode 0 (nol) (Alyani et al., 2023).

**Nature of Industry (X2)**

*Nature of industry* merupakan keadaan ideal perusahaan dalam industri, denngan memberi keuntungan bagi investor untuk menanamkan modal ke perusahaan. *Nature of industry* dapat diukur menggunakan rasio total piutang dengan rumus sebagai berikut (Octaviana, 2022):

$$RECEIVABLE = \left( \frac{receivable\ t}{sales\ t} - \frac{receivable\ t - 1}{sales\ t - 1} \right)$$

**Change in Director (X4)**

*Change in director* merupakan upaya perusahaan mengganti direksi perusahaan, posisi direksi perusahaan yang baru bisa mengindikasi terjadinya kecurangan. Variabel ini diukur menggunakan skala nominal dengan variabel dummy, apabila terdapat pergantian direksi diberi kode 1 (satu) jika sebaliknya diberi kode 0 (nol).

**Change in Director (X5)**

*Change in auditor* merupakan upaya perusahaan mengganti auditor untuk menghilangkan jejak kecurangan. Variabel ini diukur menggunakan skala nominal dengan variabel dummy, apabila terdapat pergantian auditor diberi kode 1 (satu) jika sebaliknya diberi kode 0 (nol).

**Frequent Number of CEO’s Picture (X6)**

*Frequent number of CEO’s picture* merupakan seberapa sering foto CEO dipajang dilaporan tahunan, karena jika terlalu banyak foto CEO yang ditampilkan bisa dinilai bahwa CEO terlalu arogan atau narsis. Variabel ini diukur menggunakan analisa banyaknya

foto yang muncul pada laporan tahunan dengan rumus:

$$CEO\ PIC = \text{Total foto yang ditampilkan dalam laporan tahunan.}$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Penelitian ini dianalisis menggunakan *software* SmartPLS 4.0, yang menghasilkan estimasi pengukuran outer model dan inner model sebagai berikut:

a. Hasil *Outer Model*

**Tabel 1. Hasil Convergent Validity**

Indikator	Variabel	Nilai Loading Factor	Ket
LEV	External Pressure (X1)	1	Valid
POLCON	Political Connection (X2)	1	Valid
RECEIVABLE	Nature of Industry (X3)	1	Valid
DCHANGE	Change in Director (X4)	1	Valid
AUDCHANGE	Change in Auditor (X5)	1	Valid
FCEO	Frequent Number of CEO’s Pictures (X6)	1	Valid
FSCORE	Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	1	Valid

Sumber: Pengolahan data PLS , 2024

Dari tabel diatas memperlihatkan indikator variabel penelitian dalam keadaan baik karena nilai *outer model* >0,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator dalam keadaan baik dan memenuhi *convergent validity*.

**Tabel 2. Hasil Average Variance Extracted (AVE)**

Variabel	Nilai AVE	Ket
External Pressure (X1)	1	Valid
Political Connection (X2)	1	Valid
Nature of Industry (X3)	1	Valid
Change in Director (X4)	1	Valid
Change in Auditor (X5)	1	Valid
Frequent Number of CEO’s Pictures (X6)	1	Valid
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	1	Valid

Sumber: Pengolahan data PLS , 2024

Dari tabel diatas memperlihatkan indikator variabel penelitian dalam keadaan baik karena nilai AVE >0,50. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator dalam keadaan baik dan memenuhi *convergent validity*.

	Change in Auditor	Change in Director	External Pressure	Kecurangan	NCEO's Picture	Nature of Industry	Political Connection
AUDCHANGE	1,000	-0,064	0,054	-0,105	0,116	0,321	0,000
DCHANGE	-0,064	1,000	0,263	0,033	0,201	-0,053	0,134
FCEO	0,116	0,201	-0,160	0,144	1,000	0,236	0,228
FSCORE	-0,105	0,033	-0,346	1,000	0,144	-0,415	0,190
LEV	0,054	0,263	1,000	-0,346	-0,160	-0,128	-0,229
POLCON	0,000	0,134	-0,229	0,190	0,228	0,038	1,000
RECEIVABLE	0,321	-0,053	-0,128	-0,415	0,236	1,000	0,038

**Gambar 1. Hasil Cross Loading**

Sumber: Pengolahan data PLS, 2024

Dari gambar diatas memperlihatkan indikator variabel penelitian dalam keadaan baik karena nilai *cross loading* >0,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator berkorelasi tinggi dengan variabel latennya dan dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang layak.

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Ket
External Pressure	1	1	Reliabel
Political Connection	1	1	Reliabel
Nature of Industry	1	1	Reliabel
Change in Director	1	1	Reliabel
Change in Auditor	1	1	Reliabel
Frequent Number of CEO's Pictures	1	1	Reliabel
Kecurangan Laporan Keuangan	1	1	Reliabel

**Gambar 2. Hasil Composite Reliability**

Sumber: Pengolahan data PLS, 2024

Dari gambar diatas memperlihatkan indikator variabel penelitian dalam keadaan baik karena nilai *cross composite reability* dan nilai *cronbach's alpha* >0,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dinyatakan realibel memiliki akurasi dalam mengukur variabel lainnya.

b. Inner Model

**Tabel 3. Hasil R-Square (R<sup>2</sup>)**

	R Square
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	0,387

Sumber: Pengolahan data PLS, 2024

Berdasarkan tabel diatas nilai R<sup>2</sup> yang diperoleh variabel Y sebesar 0,387 atau 38,7%. Hasil R<sup>2</sup> berada diantara 0,33 dan 0,67 mengindikasikan bahwa model dikategorikan moderat. Sehingga

dapat disimpulkan model mempunyai relevansi prediksi yang baik.

	Koefisien	P Value	Ideal	Hasil
H1 <i>External Pressure</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	-0,392	0,040	< 0,05	Diterima
H2 <i>Political Connection</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,074	0,641	< 0,05	Ditolak
H3 <i>Nature of Industry</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	-0,526	0,000	< 0,05	Diterima
H4 <i>Change in Director</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,069	0,682	< 0,05	Ditolak
H5 <i>Change in Auditor</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,069	0,661	< 0,05	Ditolak
H6 <i>Frequent number of CEO's picture</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,167	0,351	< 0,05	Ditolak

**Gambar 3. Hasil Uji T**

Sumber: Pengolahan PLS, 2024

Berdasarkan gambar diatas terdapat dua hipotesis yang diterima yaitu variabel *external pressure* dan *nature of industry*. Hasil hipotesis pertama menunjukkan nilai P-Value 0,040 < 0,05, sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil hipotesis ketiga menunjukkan bahwa nilai P-Value 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis kedua diterima.

**External Pressure berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan signifikan sebesar 0,040 yang artinya lebih kecil dari kriteria 0,05. *External pressure* yang bersumber dari utang tidak menjadikan pihak manajemen melakukan kecurangan, melainkan adanya utang yang tinggi tersebut manajemen mengalihkannya untuk penambahan modal dari pihak-pihak lain. Perusahaan menambahkan dana dari utang karena adanya penambahan dana menjadikan proses bisnis perusahaan meningkat, sehingga hal tersebut menurunkan potensi terjadinya kecurangan. Pada perhitungan ukuran total *leverage* ditemukan rata-rata keseluruhan perusahaan pertambangan sebanyak 48,9% yang memiliki utang yang tinggi dan memilih penambahan



modal dari utang. Manajemen sebagai pihak agen berusaha untuk menaikkan profit bagi para investor, selain itu adanya hutang yang tinggi mengakibatkan pihak investor lebih ketat dalam mengawasi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yadiati et al. (2023) dan Khamainy et al. (2022) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### ***Political Connection* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan signifikan sebesar 0,641 yang artinya lebih besar dari kriteria 0,05. Perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak membuat perusahaan memanfaatkan koneksinya untuk berbuat semena-mena, melainkan perusahaan tidak membutuhkan koneksi politik karena perusahaan memiliki *resources* yang tinggi. Hal ini didukung dari rata-rata nilai *political connection* perusahaan pertambangan yang menjalankan kerjasama dengan pemerintah diketahui hanya tiga perusahaan saja sehingga rata-ratanya adalah 22,2%. Kecilnya tingkat *political connection* tidak sesuai dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa tingginya koneksi politik untuk menutupi deteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh Dewi dan Yulianti (2022) serta Elita Septiningrum & Mutmainah (2022) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### ***Nature of Industry* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan signifikan sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari kriteria 0,05. Perusahaan yang terindikasi mengalami peningkatan piutang maka dipastikan penerimaan kas terbatas yang artinya perputaran kas perusahaan tidak baik. Rata-rata pertumbuhan perputaran piutang perusahaan pertambangan mengalami penurunan 0,008. Modal kerja yang tertanam dalam piutang akan semakin lama sehingga tidak dapat segera mungkin dipakai untuk kegiatan operasional. Hal tersebut akan menarik perusahaan untuk melakukan kecurangan. Kondisi tersebut akan memicu kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal, bahwa agen menjamin bahwa keadaan perusahaan layak untuk menarik investor untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yadiati et al. (2023) dan Octaviana (2022) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### ***Change in Director* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan signifikan sebesar 0,682 yang artinya lebih besar dari kriteria 0,05. Perubahan direksi terjadi karena ada beberapa kemungkinan diantaranya adalah masa pensiun, meninggal, ataupun kebutuhan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan pertambangan rata-rata sebanyak 50% sering mengganti direksi. Seringnya mengganti direksi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga

hal ini tidak sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang menganggap bahwa seringnya pergantian direksi untuk menutupi kecurangan ataupun membuka peluang kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nadzilyah & Primasari (2022) dan Sari et al. (2022).

### **Change in Auditor tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan signifikan sebesar 0,661 yang artinya lebih besar dari kriteria 0,05. Pergantian auditor tidak merasionalisasi perusahaan untuk melakukan kecurangan dengan menghilangkan bukti-bukti yang bisa mengindikasikan kecurangan, namun pergantian auditor dikarenakan kebutuhan perusahaan akan auditor yang dirasa lebih baik ataupun dikarenakan kebutuhan regulasi yang ada. Pada perusahaan pertambangan rata-rata yang mengganti auditor hanya sebesar 25%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rachmawati & Raharja (2023) serta Yadiati et al. (2023) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

### **Frequent Number of CEO's Picture tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan signifikan sebesar 0,351 yang artinya lebih besar dari kriteria 0,05. Jumlah foto CEO yang terlalu sering muncul pada laporan tahunan perusahaan tidak mempengaruhi bahwa CEO memiliki sifat arogansi ataupun narsis yang menganggap bahwa dirinya yang

memiliki kuasa utama di perusahaan. Foto CEO yang sering muncul pada laporan tahunan perusahaan dimaksudkan untuk agar para investor lebih mengenal CEO dan prestasi apa saja yang telah dicapai selama menjabat. Pimpinan yang memiliki prestasi yang baik akan menarik para investor untuk berinvestasi ke perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nadzilyah dan Primasari (2022) serta Alyani et al. (2023) yang menyatakan bahwa banyaknya jumlah foto CEO tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: *external pressure* dan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Sedangkan *political connection*, *change in director*, *change in auditor*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: rentang tahun penelitian dianggap masih pendek karena hanya 4 tahun, banyak perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian, dan variabel yang digunakan dalam penelitian hanya 6 variabel saja. Dari keterbatasan tersebut peneliti ingin memberikan saran kepada peneliti yang selanjutnya, saran dari peneliti adalah: peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel terbaru yang dapat mendukung penelitian, diharapkan peneliti selanjutnya menambah rentang tahun

yang lebih panjang agar sampel tidak terbatas, dan diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan sektor perusahaan yang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019* (Indonesia Chapter #111, Ed.).
- Achmad, T., Ghozali, I., Rahardian, M., Helmina, A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). *Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia*. <https://doi.org/10.3390/economies>
- Alyani, M., Satria, I., & Wahyoeni, S. I. (2023). The Effect of Fraud Hexagon on Financial Statement Fraud in Property and Real Estate Sector Companies Indonesia Stock Exchange (IDX) IN 2017-2021. *INQUISITIVE*, 3(2), 83–101. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/INQUISITIVE/>
- CNBC Indonesia. (2024). *Update Baru & Kronologi Lengkap Kasus Timah yang Seret Harvey Moeis*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240330095717-17-526671/update-baru-kronologi-lengkap-kasus-timah-yang-seret-harvey-moeis>
- Elita Septiningrum, K., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktir yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Kusumawati, A., Sriyono, & Heriningsih, S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Perusahaan Properti Real Estate Terdaftar di BEI 2017-2021. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 19(1), 75–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jaa.19.1.75-93>
- Muhthadin, M. Al, & Amin, M. N. (2023). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statement: Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(1), 157–172. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i1.292>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan

- Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.270> 2022
- Nurbaiti, A., & Cipta, T. A. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i10.p06>
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- Rachmawati, A., & Raharja, S. (2023). Determinants of Financial Reporting Fraud in the Perspective of Fraud Hexagon. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 37–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Utami, A. P., & Idayati, F. (2023). Analisis Fraud Hexagon Theory sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(5).
- Yadiati, W., Rezwiandhari, A., & Ramdany. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 128–147. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i1.5676>
- Zimbelman, M. F., Alberecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2017). *Akuntansi Forensik* (Edisi Empat). Salemba Empat.